

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Ada banyak kasus *Autis Spectrum Disorder* (ASD) terutama di Indonesia. Fakta bahwa semakin banyak penyandang autis di Indonesia setiap tahun menambah bobot hal ini (Azzahra, 2020; Mutia, 2011). Tidak peduli ras anak, tingkat pendidikan orang tua mereka, latar belakang sosial ekonomi, atau faktor demografi lainnya, autis memengaruhi mereka secara global (Barakat et al., 2019). Statistik terbaru menunjukkan bahwa ada sekitar 2,4 juta anak autis yang tinggal di Indonesia. Pada tahun 2006 terdapat 1:150 anak autis atau 1 anak autis untuk setiap 150 anak lainnya. Mengingat ada 52 juta anak di Indonesia pada tahun 2012, maka terdapat 532.200 anak autis, artinya dalam sepuluh tahun terakhir setidaknya ada 529.200 anak autis. Secara alami, 2,4 juta diantisipasi tahun ini (Hafil, 2021). Belum ada penelitian khusus yang dapat memberikan informasi secara akurat tentang gangguan autis pada anak di Indonesia. Pemerintah melaporkan bahwa ada sekitar 112.000 anak autis di Indonesia, meskipun faktanya tidak ada statistik yang tepat (Sari & Rahmasari, 2022).

Autis merupakan suatu kondisi gangguan perkembangan yang meluas pada anak-anak yang ditandai dengan keterlambatan dan disfungsi dalam kognisi, emosi, bahasa, perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal (Azzahra, 2020; Sannang & Tarigan, 2019; Yusria et al., 2021). Komunikasi verbal dan nonverbal yang rendah, emosi yang tidak stabil, ketidakstabilan, interaksi sosial yang aneh, dan persepsi sensorik yang buruk merupakan ciri khas perilaku anak autis (Yusria et al., 2021). Anak-anak dengan gangguan autis menunjukkan perilaku yang tidak peduli dengan lingkungan sosial mereka, yang dapat menghambat pertumbuhan dan membuat interaksi sosial menjadi sulit. Karena kesulitan-kesulitan ini, mereka berjuang untuk menyesuaikan diri. Meski demikian, individu autis membutuhkan orang lain karena mereka adalah makhluk sosial (Dickerson et al., 2014; Rachmah, 2016; Suharsiswi, 2015).

Pada tahun 2013, *American Psychiatric Association* melakukan perubahan DSM-IV-TR menjadi *Diagnostic Manual of Mental Disorder-5* (DSM-5). Istilah gangguan perkembangan pervasif tidak lagi digunakan, diganti dengan *autism spectrum disorders* (ASD) atau gangguan spektrum autisme (GSA). Berdasarkan DSM-5 gejala GSA hanya dibagi menjadi 2 yaitu gangguan komunikasi sosial atau interaksi sosial dan adanya perilaku *restrictive* (terbatas) dan *repetitive* (berulang-ulang) (Soetjningsih et al., 2015). Autis merupakan suatu gangguan yang memengaruhi komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial (A. R. Dewi et al., 2019). Anak autis memiliki kesulitan menggunakan bahasa untuk komunikasi dengan orang lain, khususnya yang berkaitan dengan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif, berperan dalam kesulitan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan anak autis (Yuwono, 2016). Anak autis kesulitan berkomunikasi dan terlibat dengan orang lain terlihat dari kurangnya minat, keterampilan sosial yang buruk, dan ketidakmampuan untuk mengartikulasikan perasaan dan keinginan mereka, yang mengganggu perilaku mereka dalam hubungan interpersonal (Desiningrum et al., 2019). Anak-anak dengan autisme memang membutuhkan perawatan khusus yang berbeda dari yang diberikan kepada anak-anak lain, tetapi kita tidak boleh meremehkan mereka (A. R. Dewi et al., 2019).

Anak autis dapat berpikir tentang hidupnya dan memiliki potensi kreatif yang dapat diarahkan meskipun menghadapi tantangan komunikasi jika mendapat dukungan dan kesempatan yang tepat untuk berkembang (Ekawati et al., n.d.). Anak autis masih bisa berkomunikasi, namun dengan cara yang unik, misalnya memukul kepala, berteriak, melakukan sesuatu dengan berulang-ulang, atau cara lain (Astuti, 2008). Dialognya tidak bermakna dan sulit dipahami orang lain, yang menjadi persoalannya (Ekawati et al., n.d.)

Pengajaran komunikasi sejak dini sangat penting bagi anak autis dan harus dilakukan. Perkembangan bidang lain akan terpengaruh jika kemampuan komunikasi anak autis pada usia ini tidak menunjukkan kemajuan yang baik. Anak autis terkadang mengalami kesulitan berinteraksi ketika mereka kesulitan berbicara. Anak autis sulit untuk mendaftar sekolah maka dari itu hal tersebut kurang

menguntungkan bagi perkembangan komunikasi, emosional, aspek sosial, maupun kognitifnya (Rachmah, 2016).

Anak autis tidak boleh dipisahkan dan dikurung, melainkan dibantu dan distimulasi. Tujuannya adalah untuk melatih anak-anak melakukan sebanyak mungkin aktivitas dalam hidup mereka, dan ini melibatkan kesabaran, dedikasi, dan keahlian dari orang tua mereka (Rada, 2012). Anak-anak harus dididik, dicintai, dan dibimbing oleh orang tuanya untuk melewati tonggak penting yang mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial (Ruli, 2020). Orang tua yang baik yaitu yang menunjukkan cinta dan kasih sayang, membuat mereka merasa aman, mendengarkan anak, menanamkan aturan dan batasan, menghindari kritik dengan memuji perilaku, memberi mereka pujian, konsisten, menjadi contoh, menanamkan pemahaman spiritual, dan menghabiskan waktu dengan anak-anak sehingga anak-anak mereka dapat mengembangkan keterikatan kepada mereka (Crowell et al., 2019; Jombang et al., 2019).

Orang tua mempunyai peran penting terutama dalam mengatasi tantangan yang dihadapi anak autis ketika berkomunikasi dengan orang lain, berbicara, dan membantu perkembangan yang sehat dalam lingkungan yang aman (Rada, 2012). Orang tua harus memahami masalah autisme dan menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan sekitar (Marliani, 2008; Rada, 2012). Anak autis harus ditangani dengan baik oleh orang tua agar mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan terlibat dengan lingkungannya. Orang tua anak gangguan autisme perlu kesabaran serta teknik komunikasi yang efektif (Sari & Rahmasari, 2022). Hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah dijalankan orang tua karena stigma negatif yang melekat dengan kondisi tersebut (Rahayu, 2020).

Dalam rangka memantau dan mengidentifikasi segala kekurangan dan tantangan yang dihadapi anak autis selama proses pembelajaran, orang tua harus bisa memahami keadaan jiwanya dan membimbingnya untuk memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal (Rahayu, 2020). Penerimaan orang tua terhadap keberadaan anak autisnya sangat dipengaruhi oleh aspek keluarga besar, tingkat pendidikan, agama, situasi sosial ekonomi, usia, serta

dukungan kalangan profesional dan masyarakat (R. Dewi et al., 2018). Orang tua yang belum memiliki kekuatan psikologis dan keberanian untuk menunjukkan anak mereka ke dunia luar, lebih suka menyembunyikan dan mengurung mereka di rumah sambil menolak kesempatan untuk belajar bagaimana berbaur (Karin, 2018).

Meskipun kolaborasi profesional (psikiater, psikolog, dokter anak, terapis) dan orang tua diperlukan untuk keberhasilan terapi anak, namun mayoritas orang tua menyerahkan anak sepenuhnya ke klinik terapi pilihan karena mereka telah membayar banyak dan mempercayai terapis yang memahami metode terapi (Handayani, 2020). Para ahli tidak dapat bekerja dengan baik tanpa keterlibatan orang tua, dan terapi tidak akan efektif jika orang tua tidak dapat berkolaborasi, karena dalam banyak kasus, para ahli ini mendasarkan pekerjaannya pada informasi dari orang tua yang paling dekat, mengerti, dan hidup bersama dengan orang tua (Saptasari, 2017). Selain berperan aktif dalam terapi, mendukung proses pendidikan, dan mengadvokasi hak-hak anak, orang tua dipandang sebagai rekan terapis dan mampu memberikan pengetahuan yang dibutuhkan mengenai kehidupan, perkembangan, dan perjalanan anak sehari-hari (Chaidi & Drigas, 2020).

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Karin (2018) di Kota Surakarta dengan judul “Peran Orang Tua Bagi Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan kriteria anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah dasar inklusi berusia sekitar 10-11 tahun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Niswah (2020) yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis di SMP Negeri 28 Surabaya” merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti ingin mendeskripsikan tentang peran orang tua sebagai *role model*, mediator, dan motivator dalam pengembangan kemampuan interaksi sosial anak autis yang sudah masuk SMP. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Naidoo dkk (2022) di Afrika Selatan dengan judul “*Parental Participation in Supporting the Development of Communication Skills in Autistic Children*” yang menggunakan pendekatan

Riza Putri Ramadhanty, 2022

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS USIA 5-7 TAHUN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian metode campuran. Metode ini menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian karena memungkinkan integrasi ketika menganalisis data dalam variabel seperti budaya, pandangan politik, keyakinan agama dan demografi lainnya Menggunakan desain penelitian fenomenologi karena sangat ideal ketika berhadapan dengan implikasi sosial, emosional dan pendidikan anak autis mengenai peran dan tingkat partisipasi keterampilan komunikasi di sekolah dan di rumah.

Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis adalah masalah serius yang perlu diteliti lebih mendalam. Dengan demikian peneliti merasa tertantang untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul "Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun". Yang dimaksud dengan peran dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus (autis).

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun". Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan rumusan masalah secara umum di atas, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik anak autis yang mengalami hambatan komunikasi?
- b. Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun?
- c. Bagaimana kesulitan orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun?
- d. Bagaimana solusi orang tua dalam mengatasi kesulitan mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan tentang penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun.

#### b. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai adalah:

- 1) Menganalisis karakteristik anak autis yang mengalami hambatan komunikasi.
- 2) Menganalisis peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun.
- 3) Menganalisis kesulitan orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun.
- 4) Menganalisis solusi orang tua dalam mengatasi kesulitan mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

#### a. Secara Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian tentang peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis) usia 5-7 tahun.

#### b. Secara Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis usia 5-7 tahun.
- 2) Memberikan masukan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak autis usia 5-7 tahun

- 3) Untuk Prodi PGPAUD memberikan sumbangan referensi dalam perkuliahan mahasiswa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistem penulisan penelitian ini mengacu pada deskripsi konten dan urutan penulisan dari setiap bab. Struktur dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I berisi pendahuluan temuan masalah dalam penelitian. Bab I terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II berisi kajian pustaka yang relevan dengan penelitian. Teori yang digunakan dan dianggap relevan dalam penelitian ini diantaranya: konsep anak autis, konsep kemampuan komunikasi anak autis, konsep peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis
- c. Bab III mengenai metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Sub-bab pada bab ini terdiri dari: pendekatan dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, keabsahan data, isu etik dan refleksi.
- d. Bab IV menjabarkan tentang hasil temuan penelitian yang sudah dilaksanakan kemudian dibahas berdasarkan pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.
- e. BAB V berisi simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan dan hasil analisis penelitian yang dilakukan. Sub bab pada bab ini yaitu: simpulan dan rekomendasi.